

**IMPLEMENTASI PENILAIAN DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD PADA  
SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1 SUKOHARJO TAHUN  
AJARAN 2016/2017**

Elis Fitria Herliani<sup>1</sup>, Sumardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[elisherliani215@gmail.com](mailto:elisherliani215@gmail.com), <sup>2</sup>[s\\_mardi15@yahoo.com](mailto:s_mardi15@yahoo.com)

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo tentang penilaian diri siswa, mendeskripsikan implementasi penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD, mendeskripsikan kendala dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD dengan penilaian diri siswa. Berdasarkan pendekatannya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kelas VIII D SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang berjumlah 25 siswa. teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data hasil dari angket, observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo sudah mengerti tentang penilaian diri tetapi belum menerapkannya terhadap siswa secara optimal (2) hasil ketuntasan pada pertemuan pertama sebesar 36% (8 siswa) dengan rata-rata marginal 70 dan persentase penilain diri 50% (11 siswa) memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), 32% (7 siswa) memperoleh kriteria Baik (B), dan 18% (4 siswa) memperoleh kriteria Cukup (C). Pertemuan kedua sebesar 61% (11 siswa) dengan rata-rata marginal 77 dan persentase penilain diri 50% (9 siswa) memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), 33% (6 siswa) memperoleh kriteria Baik (B), dan 17% (3 siswa) memperoleh kriteria Cukup (C). pada pertemuan ketiga sebesar 37% (9 siswa) dengan rata-rata marginal 68 dan persentase penilain diri 54% (13 siswa) memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), 29% (7 siswa) memperoleh kriteria Baik (B), dan 17% (4 siswa) memperoleh kriteria Cukup (C) (3) kendala yang dihadapi dalam penelitian adalah siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti, kurangnya keantusiasan siswa, teknik penilaian yang digunakan merupakan hal yang baru bagi siswa.

**Kata kunci:** *implementasi; STAD; pembelajaran; penilaian diri*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk memecahkan problematika yang muncul dimasa kini maupun masa yang akan datang untuk mempersiapkan generasi yang cemerlang. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi prioritas utama untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas, tangguh, dan berwawasan luas salah satunya melalui pendidikan matematika. Karena dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang universal dan penting dalam kehidupan manusia. Penilaian merupakan kumpulan informasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Ditinjau dari kegiatan penilaian yang dilakukan, guru masih sekedar menilai hasil pekerjaan yang dikerjakan siswa tanpa adanya evaluasi diakhir kegiatan belajar mengajar. Siswa juga tidak dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan penilaian sehingga siswa tidak mengetahui prosedur penilaian yang dilakukan. Seharusnya guru harus melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, terutama keterlibatan siswa dalam bentuk penilaian. Untuk itu perlu kegiatan belajar mengajar secara berkelompok atau disebut juga *cooperative learning* untuk membantu

siswa dalam mengoptimalkan kegiatan belajar. STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu untuk menunjang kegiatan pembelajaran perlu teknik yang tepat untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pelaksanaan penilaian. Teknik penilaian diri atau *self assesment* membantu pembelajar dalam mengembangkan, mengkritisi, dan menilai hasil belajar mereka dalam pembelajaran untuk menentukan tingkat kelulusan.

Menurut Thobroni [4] belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat penting dan dilakukan secara terus menerus selama manusia tersebut masih hidup. Sedangkan menurut Trianto [5] pembelajaran merupakan kegiatan kompleks manusia yang dapat dijelaskan. Secara simpel kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengalaman dan pengembangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pengajar dengan peserta didik disertai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Matematika merupakan cara berpikir deduktif yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dari premis-premis yang telah ditentukan kebenarannya menurut Jamaris [2]. Dengan kata lain matematika adalah ilmu tentang penalaran dan pembuktian yang logis dan akurat. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dimana peserta didik mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya dalam pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Dapat juga dikatakan bahwa pada teknik penilaian diri ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya berkaitan dengan sikap, proses, dan juga tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya menurut Kunandar [3]. Tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mementingkan aktivitas dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maka dengan tipe STAD ini diharapkan siswa dapat menguasai materi sekaligus memperoleh hasil belajar yang optimal. Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan. Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Siwaningsih [7] bertujuan untuk memberikan *feedback* kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuannya serta mendapatkan metode yang inovatif. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu penerapan *peer assesment* dilaksanakan melalui enam tahapan. Rincian keterlaksanaan setiap tahapan yaitu tahap pemotivasian siswa (75,44%), tahap pelatihan *peer assesment* dan *self assesment* (71,05%), tahap pelaksanaan tes formatif dan pemberian *feedback* (59,65%), tahap pelaksanaan *peer assesment*, *self assesment* dan pemberian *feedback* (90,35%), tahap keterlaksanaan pengkomunikasian hasil (100%), serta tahap pemanfaatan hasil (78,95%). Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X sebanyak 19 orang. Dalam pelaksanaan *peer assesment*, sebanyak 47,37% siswa berkategori sangat baik, 31,58% siswa berkategori baik, 15,79% siswa berkategori cukup, dan 5,26% siswa berkategori kurang. Dalam pelaksanaan *self assesment*, sebanyak 57,89% siswa berkategori sangat baik, 15,79% berkategori baik, dan 26,32% siswa berkategori cukup. Sebanyak 63,16% siswa merasa puas dengan *feedback* yang diberikan dengan menggunakan rubrik *peer assesment* dan *self assesment* pada tes formatif. Sebanyak 63,16% siswa merasa memperoleh manfaat berupa *feedback* dari rubrik *peer assesment* dan *self assesment*. Tahap pemotivasian dan pelatihan yang kurang maksimal menyebabkan pelaksanaan *peer assesment* dan *self assesment* kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin memberikan judul implementasi penilaian diri siswa dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pemahaman guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo tentang penilaian diri, mendeskripsikan implementasi penilaian diri dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD, mesdeskripsikan kendala dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD dengan penilaian diri.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kelas VIIID SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika kelas VIII D. Data yang diperoleh menggunakan data deskriptif, yang mana data tersebut berupa kata-kata. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu siswa kelas VIII D dengan jumlah 25 siswa. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal berbagai buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada lima yaitu observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik. triangulasi teknik merupakan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data diperoleh dari hasil observasi, angket, tes, wawancara dan dokumentasi pada siswa kelas VIII D SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Tahapan analisis data mengacu pada model Miles Dan Huberman yaitu data *reduction*, data *diplay*, dan *conclusion drawing/verification*.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD dilaksanakan sebanyak 3 kali pada bab lingkaran dengan kompetensi dasar (KD) yang berbeda-beda. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 06 Januari 2017 dengan KD 4.1 yaitu menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin, 09 Januari 2017 dengan KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Januari 2017 dengan KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu kelas VIII D dengan jumlah siswa 25 orang maka akan dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing anggota berjumlah 5 orang secara heterogen. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini digunakan untuk melihat keikutsertaan siswa dalam diskusi dan perkembangan belajar nilai ketuntasan yang diperoleh dari hasil LKK yang sudah dikerjakan secara berkelompok, apakah nilai tersebut sudah mencapai KKM atau belum

Berikut hasil LKK yang diperoleh siswa selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa yang tidak berangkat 3 orang, jadi siswa yang berangkat berjumlah 22 orang. Dari hasil LKK yang diperoleh, ada tiga dari lima kelompok yang masih belum mencapai KKM. Karena nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik agar dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran Matematika adalah 75. Dapat dilihat bahwa pada kelompok 1 mendapat nilai 70 (Belum Tuntas), kelompok 2 mendapat nilai 80 (Tuntas), kelompok 3 mendapat nilai 60 (Belum Tuntas), kelompok 4 mendapat nilai 60 (Belum Tuntas), dan kelompok 5 mendapat nilai 80 (Tuntas). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik pada materi lingkaran KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian bagian lingkaran sebesar 36% (8 siswa) dinyatakan tuntas, sedangkan 64% (14 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran seperti dibawah ini.



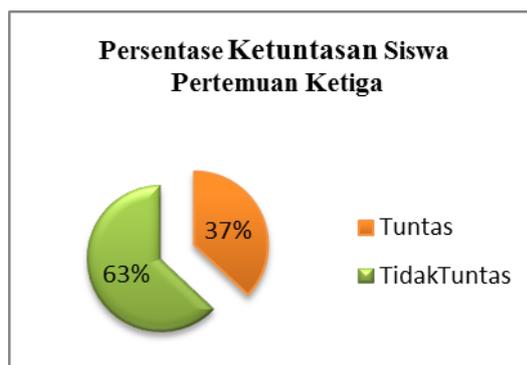
**Gambar 1.** Diagram Persentase Ketuntasan Siswa Pertemuan Pertama

Pada pertemuan kedua siswa yang tidak berangkat 7 orang, jadi siswa yang berangkat berjumlah 18 orang. Dari hasil LKK yang diperoleh, ada dua dari lima kelompok yang masih belum mencapai KKM. Karena nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik agar dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran Matematika adalah 75. Dapat dilihat bahwa pada kelompok 1 mendapat nilai 85 (Tuntas), kelompok 2 mendapat nilai 70 (Belum Tuntas), kelompok 3 mendapat nilai 70 (Belum Tuntas), kelompok 4 mendapat nilai 75 (Tuntas), dan kelompok 5 mendapat nilai 85 (Tuntas). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik pada materi lingkaran KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran sebesar 61% (11 siswa) dinyatakan tuntas, sedangkan 39% (7 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran seperti dibawah ini.



**Gambar 2.** Diagram Persentase Ketuntasan Siswa Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ketiga siswa yang tidak berangkat 1 orang, jadi siswa yang berangkat berjumlah 24 orang. Dari hasil LKK yang diperoleh, ada tiga dari lima kelompok yang masih belum mencapai KKM. Karena nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik agar dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran matematika adalah 75. Dapat dilihat bahwa pada kelompok 1 mendapat nilai 80 (Tuntas), kelompok 2 mendapat nilai 70 (Belum Tuntas), kelompok 3 mendapat nilai 50 (Belum Tuntas), kelompok 4 mendapat nilai 65 (Belum Tuntas), dan kelompok 5 mendapat nilai 75 (Tuntas). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik pada materi lingkaran KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah sebesar 37% (9 siswa) dinyatakan tuntas, sedangkan 63% (15 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran seperti dibawah ini.



**Gambar 3.** Diagram Persentase Ketuntasan Siswa Pertemuan Ketiga

Penilaian diri dilaksanakan setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, lebih tepatnya pada langkah ke-4 STAD yaitu evaluasi. Setelah siswa memperoleh materi dan melaksanakan kegiatan kelompok langkah selanjutnya adalah mengisi lembar penilaian diri. kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi dari mata pelajaran yang sudah dipelajari. Lembar penilaian tersebut berupa angket yang memiliki rentang skor 1-4 dengan kriteria 1 adalah tidak pernah, kriteria 2 adalah kadang-kadang, kriteria tiga adalah sering, dan kriteria 4 adalah selalu. Angket tersebut memiliki 15 aspek penilaian diri yang harus diisi siswa sesuai petunjuk yang sudah diberikan yaitu membaca terlebih dahulu pernyataan yang tersedia dengan teliti, kemudian siswa mengisi pernyataan tersebut dengan tanda cek (✓) sesuai kemampuan mereka. Pada saat siswa mengisi lembar penilaian diri, peneliti memandu pemahaman peserta didik terhadap instrumen penilaian diri, terutama dalam memahami pernyataan sehingga tidak salah tafsir. Adapun langkah-langkah pengolahan hasil penilaian diri sebagai berikut: memberikan skor untuk masing-masing butir pernyataan, menjumlah skor yang diperoleh, memasukkan skor perolehan kedalam rumus dan menghitung hasilnya. Setelah itu membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian diri kemudian disesuaikan dengan penilaian menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013. Kemudian dari hasil penilaian diri yang sudah diisi tersebut akan dilihat apakah siswa tersebut masuk dalam kelompok Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Lembar penilaian diri ini juga disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan KD yang berbeda tiap pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta didik mengisi lembar penilaian diri KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran. Pertemuan kedua peserta didik mengisi lembar penilaian diri KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran. Pertemuan ketiga mengisi lembar penilaian diri KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah.

Selama peserta didik mengisi lembar penilaian diri, peneliti sembari mengecek apakah peserta didik tersebut mengisi dengan jujur dan sesuai kenyataan yang mereka alami atau tidak. Ini untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh siswa agar penilaian yang mereka lakukan tidak diisi dengan skor maksimal tanpa ada kesesuaian dengan yang diamati oleh peneliti. berdasarkan pengamatan dan hasil pekerjaan peserta didik dari proses mengerjakan LKK dan lembar penilaian diri diperoleh hasil bahwa sebanyak 73% siswa sudah menilai diri mereka dengan jujur dan sesuai kenyataan yang mereka alami, sedangkan 27% lainnya masih kurang terbuka sehingga hasil penilaian diri yang dikerjakan oleh siswa dan pengamatan dari peneliti tidak sesuai, yang terjadi siswa mengisi lembar penilaian diri dengan skor tinggi tanpa adanya kesesuaian dengan kenyataan yang terjadi. Dari hasil penilaian diri yang sudah dilakukan, dipilih peserta didik sebagai perwakilan yang memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) untuk diwawancarai. Karena dari hasil penilaian diri selama tiga kali pertemuan siswa tidak ada yang memperoleh kriteria kurang (K), maka peneliti hanya

mengambil tiga kriteria dari siswa yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) yang selanjutnya diwawancarai. Ketiga siswa tersebut peneliti menamainya siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Siswa 1 sebagai perwakilan siswa yang memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), siswa 2 kriteria Baik (B), dan siswa 3 kriteria Cukup (C). setiap pertemuan ketiga siswa tersebut memperoleh nilai yang berbeda-beda tetapi masih dalam rentang kriteria yang sama.

Pada pertemuan pertama dengan KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran siswa 1 memperoleh nilai 3,47 dengan kriteria sangat baik (SB), siswa 2 memperoleh nilai 2,60 dengan kriteria baik (B), dan siswa 3 memperoleh nilai 1,80 dengan kriteria cukup (C). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa 1 sangat antusias dengan materi yang diajarkan pada pertemuan pertama yaitu mengenai unsur dan bagian-bagian lingkaran. Dari pernyataannya juga diperoleh informasi bahwa dia lebih menguasai materi apabila didiskusikan dengan cara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 1 yaitu dengan nilai 3,47 kriteria Sangat Baik (SB). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 1 dalam mata pelajaran matematika KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran adalah Sangat Baik (SB). Siswa 2 mempunyai kemauan dalam belajar Matematika pada pertemuan pertama mengenai unsur dan bagian-bagian lingkaran. Dari hasil pengamatan peneliti dia juga aktif dalam diskusi kelompok dan mau bertanya apabila tidak paham. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 2 yaitu dengan nilai 2,60 kriteria Baik (B). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 2 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran adalah Baik (B). Siswa 3 kurang memiliki semangat dalam belajar Matematika pertemuan pertama dengan materi unsur dan bagian-bagian lingkaran. Dia juga kurang ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang bisa diterapkan saat diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 3 dengan nilai 1,80 kriteria Cukup (C). Dari perolehan skor penilaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 3 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran adalah Cukup (C). sedangkan secara keseluruhan kelompok siswa Sangat Baik (SB) memperoleh persentase sebanyak 50% (11 orang), Kelompok siswa Baik (B) memperoleh persentase sebanyak 32% (7 orang), Kelompok siswa Cukup (C) memperoleh persentase sebanyak 18% (4 orang).

Pada pertemuan kedua dengan KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran. Siswa 1 memperoleh nilai 3,47 dengan kriteria sangat baik (SB), siswa 2 memperoleh nilai 2,73 dengan kriteria baik (B), dan siswa 3 memperoleh nilai 1,80 dengan kriteria cukup (C). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa 1 sangat antusias dengan materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yaitu mengenai keliling dan luas lingkaran. Tetapi pada materi ini, dia masih kesulitan untuk mentransformasi rumus apabila yang diketahui pada soal sedikit berbeda dari biasanya. Dari pernyataannya dia juga lebih menguasai materi apabila didiskusikan dengan cara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 1 yaitu dengan nilai 3,47 kriteria Sangat Baik (SB). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 1 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran adalah Sangat Baik (SB). Siswa 2 mempunyai kemauan dan semangat dalam belajar matematika pada pertemuan kedua mengenai keliling dan luas. Dari pernyataannya juga dia memperoleh tambahan pengetahuan baru dengan cara berkelompok, meskipun dia lebih suka mengerjakan soal sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 2 yaitu dengan nilai 2,73 kriteria Baik (B). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 2 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.2 menghitung keliling dan luas lingkaran adalah

Baik (B). Siswa 3 masih kurang semangat dalam belajar matematika pertemuan kedua dengan materi keliling dan luas lingkaran. Dia juga kurang ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang bisa diterapkan saat diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 3 dengan nilai 1,80 kriteria Cukup (C). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 3 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.2 menghitung keliling dan luas lingkaran adalah Cukup (C). sedangkan secara keseluruhan kelompok siswa Sangat Baik (SB) memperoleh persentase sebanyak 50% (9 orang), Kelompok siswa Baik (B) memperoleh persentase sebanyak 33% (6 orang), Kelompok siswa Cukup (C) memperoleh persentase sebanyak 17% (3 orang).

Pada pertemuan ketiga dengan KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah. Siswa 1 memperoleh nilai 3,60 dengan kriteria sangat baik (SB), siswa 2 memperoleh nilai 2,67 dengan kriteria baik (B), dan siswa 3 memperoleh nilai 1,73 dengan kriteria cukup (C). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Siswa 1 selalu menunjukkan semangat dan antusiasnya dengan materi yang diajarkan, terutama pada pertemuan ketiga ini yaitu mengenai hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring. Tetapi pada materi ini, awalnya dia masih kesulitan dalam menerapkan rumus yang tepat dalam pemecahan soal, tetapi karena kemauan dia yang keras dan tekadnya yang kuat maka dia bisa mengerjakan soal dengan benar ditambah dengan model pembelajaran kelompok. Dari pernyataannya dia juga lebih menguasai materi apabila didiskusikan dengan cara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 1 yaitu dengan nilai 3,60 kriteria Sangat Baik (SB). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 1 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah adalah Sangat Baik (SB). Siswa 2 pada pertemuan ketiga mempunyai kemauan dan semangat yang tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya dalam belajar matematika. Dari pernyataannya juga materi pertemuan ketiga lebih sulit dan dia lebih setuju untuk belajar secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 2 yaitu dengan nilai 2,67 kriteria Baik (B). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 2 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.3 menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah adalah Baik (B). Seperti biasanya Siswa 3 kurang semangat dan tidak serius dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam belajar matematika pertemuan ketiga dengan materi hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring. Dia juga kurang ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang bisa diterapkan saat diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil angket penilaian diri yang diperoleh Siswa 3 dengan nilai 1,73 kriteria Cukup (C). Dari perolehan skor penilaian diri dapat disimpulkan bahwa nilai sikap siswa 3 dalam mata pelajaran Matematika KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah adalah Cukup (C). sedangkan secara keseluruhan kelompok siswa Sangat Baik (SB) memperoleh persentase sebanyak 54% (13 orang), Kelompok siswa Baik (B) memperoleh persentase sebanyak 29% (7 orang), Kelompok siswa Cukup (C) memperoleh persentase sebanyak 17% (4 orang).

Hal ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Desi Ratna [6] menyatakan bahwa dengan menerapkan *cooperative learning* tipe STAD dari 40 orang siswa, hasil belajar mereka meningkat dari 60,00% (24 siswa) dengan rata-rata 65,125 menjadi 87,50% (35 siswa) dengan rata-rata 79,625. Kemudian penelitian dari Abimanyu [1] menyebutkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami perkembangan dari 72,2% menjadi 94,1%, nilai rata-rata siswa juga mengalami perkembangan dari 73,9 menjadi 83,5. Dari ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD dapat mengoptimalkan ketuntasan belajar peserta didik

dengan diikuti rata-rata marginal. Penelitian ini juga sejalan dengan Siswaningsih [7] yang menyatakan bahwa ada tiga kelompok kemampuan siswa dalam melakukan *self assessment*, yaitu kelompok sangat baik dengan persentase sebesar 57,89%, kelompok kemampuan baik dengan persentase sebesar 15,79%, dan kelompok kemampuan cukup dengan persentase sebesar 26,32%. Persentase tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan siswa pada aspek yang diteliti.

#### 4. SIMPULAN

Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian selama tiga kali pertemuan dengan materi bab lingkaran. Dimana selama tiga kali pertemuan tersebut, peneliti mengimplementasikan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini digunakan untuk melihat keikutsertaan siswa dalam diskusi dan perkembangan belajar nilai ketuntasan yang diperoleh dari hasil LKK yang sudah dikerjakan secara berkelompok, apakah nilai tersebut sudah mencapai KKM atau belum. Berikut hasil ketuntasan dan penilaian diri siswa selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama KD 4.1 Menentukan unsur dan bagian-bagian lingkaran, jumlah peserta didik yang berangkat sebanyak 22 orang, persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 36% (8 siswa). Pertemuan kedua KD 4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran, jumlah peserta didik yang berangkat sebanyak 18 orang, persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 61% (11 siswa). Pada pertemuan ketiga KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah, jumlah peserta didik yang berangkat sebanyak 24 orang, persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pertemuan ketiga sebesar 37% (9 siswa).

Setelah siswa memperoleh materi dan melaksanakan kegiatan kelompok langkah selanjutnya adalah mengisi lembar penilaian diri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi dari mata pelajaran yang sudah dipelajari. Selama peserta didik mengisi lembar penilaian diri, peneliti sembari mengecek apakah peserta didik tersebut mengisi dengan jujur dan sesuai kenyataan yang mereka alami atau tidak. Ini untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh siswa agar penilaian yang mereka lakukan tidak diisi dengan skor maksimal tanpa ada kesesuaian dengan yang diamati oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan dan hasil pekerjaan peserta didik dari proses mengerjakan LKK dan lembar penilaian diri diperoleh hasil bahwa sebanyak 73% siswa sudah menilai diri mereka dengan jujur dan sesuai kenyataan yang mereka alami, sedangkan 27% lainnya masih kurang terbuka sehingga hasil penilaian diri yang dikerjakan oleh siswa dan pengamatan dari peneliti tidak sesuai, yang terjadi siswa mengisi lembar penilaian diri dengan skor tinggi tanpa adanya kesesuaian dengan kenyataan yang terjadi. Dari hasil penilaian diri yang sudah dilakukan, dipilih peserta didik sebagai perwakilan yang memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) untuk diwawancarai. Ketiga siswa tersebut peneliti menamainya siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Dari hasil penilaian diri dan wawancara yang sudah dilaksanakan Siswa 1 sebagai termasuk siswa yang memperoleh kriteria Sangat Baik (SB), siswa 2 kriteria Baik (B), dan siswa 3 kriteria Cukup (C). Setiap pertemuan, ketiga siswa tersebut memperoleh nilai yang berbeda-beda tetapi masih dalam rentang kriteria yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mengimplementasikan penilaian diri dalam pembelajaran Matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD selama tiga kali pertemuan, dari hasil LKK yang diperoleh bervariasi tergantung tingkat keulitan yang dihadapi peserta didik. terutama pada KD 4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring dalam pemecahan masalah. Karena pada materi pertemuan ketiga memang tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan materi sebelumnya sehingga peserta didik harus lebih teliti dan berkonsentrasi dalam memahami materi agar hasil yang diperoleh optimal.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penelitian adalah siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti ketika menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat implementasi penilaian diri dalam pembelajaran Matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD, siswa merasa tidak antusias karena masih tidak mengerti tujuan dan manfaat implementasi penilaian diri dalam pembelajaran matematika berbasis *cooperative learning* tipe STAD, teknik penilaian yang digunakan merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga siswa belum bisa membayangkan prosedurnya secara utuh, panduan pada lembar penilaian diri membuat siswa bingung, waktu kurang memadai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abimanyu, Wisnu Aam, Bakri Mallo, Ibnu Hajar. 2015. "Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Limas Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Palu." Jurnal Pendidikan Matematika 4(2). Diakses Pada 10 Januari 2016 (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/download/7753/6108>)
- [2] Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [3] Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada.
- [4] Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [6] Sari, Desi Ratna, dan Amiruddin Siahaan. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Lingkaran Di Kelas VIII Mts Miftahussalam Medan". Jurnal Pendidikan Dan Matematika 5(2). Diakses pada 02 Desember 2016
- [7] Siswaningsih, Wiwi, Gebi Dwiyaniti, dan Cahya Gumilar. 2013. "Penerapan Peer Assessment Dan Self Assessment Pada Tes Formatif Hidrokarbon untuk Feedback Siswa SMA Kelas X." Jurnal Pengajaran MIPA 18 (1). Diakses pada 6 Maret 2014